

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF MURDER TERHADAP MOTIVASI BELAJAR DAN PRESTASI BELAJAR IPA SISWA SMP

K.Darmika¹, K. Suma², I. W. Suastra³

¹²³Program Studi Pendidikan IPA, Program Pascasarjana
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: ketut.darmika@pasca.undiksha.ac.id, ketut.suma@pasca.undiksha.ac.id,
wayan.suastra@pasca.undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis (1) perbedaan motivasi belajar dan prestasi belajar IPA (fisika) antara kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran kooperatif MURDER dan model pembelajaran konvensional (MPK), (2) perbedaan motivasi belajar antara kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran kooperatif MURDER dan model pembelajaran konvensional, serta (3) perbedaan prestasi belajar IPA (fisika) antara kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran kooperatif MURDER dan model pembelajaran konvensional. Penelitian eksperimen semu ini menggunakan rancangan *Posttest Only Non-Equivalent Control Group Design*. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Kuta pada tahun pelajaran 2013/2014. Sampel dipilih dengan teknik *simple random sampling*. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa motivasi belajar reliabilitas sebesar 0,737 dan prestasi belajar IPA (fisika) dengan reliabilitas sebesar 0,726. Data motivasi belajar dikumpulkan dengan kuesioner motivasi belajar dan tes prestasi belajar IPA (fisika) dikumpulkan dengan tes prestasi belajar IPA (fisika). Analisis data dilakukan dengan statistik deskriptif dan uji MANOVA yang dilanjutkan dengan uji *Least Significant Difference*. Hasil penelitian menunjukkan (1) terdapat perbedaan motivasi belajar dan prestasi belajar IPA (fisika) antara siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif MURDER dengan siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional ($F=38,070$; $p<0,05$), (2) terdapat perbedaan motivasi belajar antara siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif MURDER dengan siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional ($F= 45,731$; $p<0,05$), serta (3) terdapat perbedaan prestasi belajar antara siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif MURDER dengan siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional ($F= 46,833$; $p<0,05$).

Kata kunci: model pembelajaran kooperatif MURDER, motivasi belajar, dan prestasi belajar

Abstract

This study aims to analyze (1) differences in learning motivation and learning achievement of physics between the group of students who studied with MURDER cooperative learning model and conventional learning models, (2) the difference between the learning motivation of students who study with MURDER cooperative learning model and conventional learning models, and (3) the differences in learning achievement of physics between the group of students who studied with MURDER cooperative learning model and conventional learning models. This quasi-experimental research design using *Posttest Only Non-Equivalent Control Group Design*. The population of this research is all the eighth grade students of SMP Negeri 1 Kuta in the academics year 2013/2014. The samples selected by simple random sampling technique. The data collected in this study of the reliability of learning motivation is 0.737 and learning achievement is 0.726. The data were collected by questionnaire learning motivation and test learning achievement of physics. The data analysis was performed by descriptive statistics and MANOVA followed by *Least Significant Difference* test. Results

showed (1) there is a difference in learning motivation and learning achievement of physics between the group of students who studied with MURDER cooperative learning model and conventional learning models ($F=38.070, p<0.05$), (2) there is a difference between the learning motivation of students who study with MURDER cooperative learning model and conventional learning models ($F=45.731, p<0.05$), and (3) there is a difference in learning achievement of physics between the group of students who studied with MURDER cooperative learning model and conventional learning models ($F=46.833, p<0.05$).

Key words : MURDER cooperative learning models, learning motivation, and learning achievement

PENDAHULUAN

Pendidikan menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya (Sanjaya, 2010). Salah satu tujuan pendidikan nasional adalah meningkatkan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (Depdiknas, 2009). Pengajaran ilmu pengetahuan dan teknologi di Indonesia diharapkan dapat meningkatkan kompetensi siswa yang secara terus menerus untuk memberikan bekal kepada siswa menghadapi tantangan dalam masyarakat yang semakin kompetitif.

Keberhasilan proses pendidikan tentunya ditentukan pula oleh kualitas pendidikan itu sendiri. Pendidikan yang berkualitas tentunya akan mempercepat tercapainya keberhasilan proses pendidikan, dengan kata lain tercapainya prestasi belajar siswa dengan maksimal akan terjadi apabila didukung oleh pendidikan yang berkualitas. Kualitas dan mutu pendidikan dapat ditingkatkan apabila dilakukan upaya-upaya perbaikan dalam bidang pendidikan. Menjawab tuntutan tersebut, pemerintah telah banyak melakukan serangkaian usaha untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan nasional. Usaha-usaha tersebut diantaranya, dengan melakukan peningkatan sarana dan prasarana pendidikan, penyediaan buku paket serta mengadakan penataran-penataran bagi para guru mata pelajaran. Pemerintah juga telah melakukan revisi kurikulum yaitu dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Upaya yang telah dilakukan pemerintah ternyata belum memberikan hasil optimal pada mata pelajaran IPA, khususnya fisika. Walaupun perbaikan-perbaikan dalam bidang pendidikan sudah dilakukan namun, pencapaian kualitas pendidikan belumlah optimal. Indikator belum optimalnya pencapaian kualitas pendidikan dapat dijelaskan sebagai berikut. (1) Indikator pertama yang dapat dicermati adalah indeks pembangunan pendidikan di Indonesia. Kompas (2011) melaporkan bahwa indeks pembangunan pendidikan untuk semua atau *education for all* di Indonesia menurun. Laporan tersebut memperlihatkan bahwa indeks pembangunan pendidikan atau *education development index* (EDI) negara Indonesia adalah 0,934. Nilai itu menempatkan Indonesia di posisi ke-69 dari 127 negara di dunia. Peringkat ini mengalami kemunduran di mana pada tahun 2010 peringkat Indonesia berada pada posisi ke 65, (2) Indikator kedua yang dapat dicermati adalah kualitas pendidikan sains di Indonesia berdasarkan data TIMSS (*Trends in Mathematics and Science Study*).

Indonesia telah tiga kali berpartisipasi dalam TIMSS, yaitu tahun 1999, 2003, dan 2007. Skor rata-rata prestasi sains siswa Indonesia pada TIMSS tahun 2007 adalah 433 sehingga siswa Indonesia menempati peringkat 35 dari 49 negara (Efendi, 2010). Skor rata-rata siswa Indonesia pada TIMSS 2007 tersebut di bawah skor rata-rata yaitu 500 dan hanya mencapai *Low International Benchmark*. Pencapaian tersebut menyiratkan bahwa rata-rata siswa Indonesia hanya mampu mengenali sejumlah fakta dasar tetapi belum mampu mengkomunikasikan dan

mengaitkan berbagai topik sains, apalagi menerapkan konsep-konsep yang kompleks dan abstrak (Efendi, 2010).

Strategi pembelajaran yang berkesan monoton oleh guru membuat siswa SMP Negeri 1 Kuta kurang berminat untuk mengikuti dan melaksanakan proses belajar mengajar. Kurangnya sarana prasarana sekolah seperti laboratorium yang bersifat dwi fungsi, buku-buku pembelajaran, dan motivasi siswa juga mempengaruhi proses pembelajaran. Selain itu, terdapat juga fenomena beberapa guru yang sangat lambat atau malah tidak mengembalikan pekerjaan siswa sehingga siswa acuh tidak acuh dengan apa yang dikerjakannya.

Sampai saat ini, hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA masih tergolong rendah, baik kualitas maupun kuantitasnya. Sehingga perlu adanya upaya baru untuk meningkatkan pencapaian prestasi belajar siswa. Dalam pelaksanaan KTSP pencapaian kompetensi dasar IPA siswa masih belum sesuai dengan harapan. Hal ini dapat dilihat pada rendahnya nilai ulangan umum IPA semester genap kelas VIII SMP Negeri 1 Kuta tahun pelajaran 2012/2013 dengan nilai rata-rata 75,30 dari 217 siswa (sumber: Data Wakasek Kurikulum SMP Negeri 1 Kuta). Padahal kriteria ketuntasan minimal (KKM) untuk pelajaran IPA adalah 80, dengan demikian nilai rata-rata 75,30 masih belum sesuai dengan KKM.

Pencapaian kualitas pendidikan yang belum optimal khususnya di SMP Negeri 1 Kuta, salah satunya diakibatkan oleh proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah. Penelitian yang dilakukan oleh Sadia *et al.* (2007) menunjukkan bahwa model/strategi pembelajaran yang dominan digunakan oleh para guru dalam proses pembelajaran adalah model ekspositori yang digunakan oleh sekitar 45,6 % guru, disusul dengan model pembelajaran konstektual 26,6% dan model pembelajaran kooperatif digunakan oleh sekitar 12,6 % guru. Data ini menyiratkan bahwa sebagian (45,6%) guru masih mempertahankan pola-pola

pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru (*teacher centered*).

Pembelajaran konvensional memiliki fokus hanya pada membantu siswa belajar fakta-fakta dan konsep fisika tanpa tindak lanjut. Siswa dianggap berhasil dalam belajar apabila mereka mampu mengingat banyak fakta dan menyampaikan fakta tersebut.

Secara umum, Santyasa (2004) memaparkan tentang permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran fisika meliputi, (1) desain pembelajaran yang masih bersifat statistik mekanistik, (2) adanya asumsi bahwa pengetahuan itu dapatlah dipindahkan dari guru ke siswa, (3) pembelajaran mengabaikan pengetahuan awal, strategi konflik kognitif dan perubahan konseptual, (4) pembelajaran fisika masih bersifat dekontekstual, (5) pembelajaran cenderung bersifat *rote learning*, di mana hanya mentoleransi respon-respon yang bersifat konvergen, dan (6) pembelajaran berorientasi pada pengasahan keterampilan siswa yang artifisial. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikemukakan bahwa pembelajaran fisika hanyalah berada di dalam koridor sekolah. Kurang bermaknanya pembelajaran bagi siswa, akan berdampak pada rendahnya motivasi siswa dalam belajar fisika. Ini tentunya dapat bermuara pada rendahnya prestasi belajar siswa.

Berdasarkan fakta-fakta tersebut, pembelajaran konvensional tidak efektif dalam membangun motivasi belajar siswa. Padahal motivasi belajar menjadi faktor penting selama proses pembelajaran berlangsung. Motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah dan kegigihan perilaku (Santrock, 2008). Hal tersebut dapat diartikan perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama. Djamarah (2002) menyatakan juga bahwa motivasi adalah gejala psikologis dalam bentuk dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Hendaknya guru dapat mendesain lingkungan belajar yang dapat

membangkitkan motivasi siswa untuk belajar. Apabila siswa termotivasi untuk belajar maka proses pembelajaran akan berlangsung lebih optimal. Motivasi belajar tinggi yang lazimnya disebut motivasi berprestasi akan mengindikasikan pencapaian prestasi belajar yang tinggi pula, begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu, membangun motivasi belajar siswa melalui pemilihan strategi pembelajaran yang tepat sangat diperlukan terutama selama proses pembelajaran IPA khususnya fisika.

Menyikapi permasalahan tersebut di atas, hendaknya diperlukan suatu transformasi pendidikan dari pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa. Tujuannya agar dapat mewujudkan belajar bermakna dalam proses belajar dan pembelajaran. Hal tersebut dapat terwujud bila model dan pendekatan pembelajaran yang digunakan lebih bervariasi dan berpusat pada peserta didik. Model pembelajaran yang diterapkan yaitu model pembelajaran yang dapat mengoptimalkan aktivitas berpikir siswa, serta dapat secara langsung memfokuskan perhatian siswa terhadap pembelajaran dengan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang baik dan menyenangkan adalah pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan ide atau gagasan menurut apa yang diketahui. Pembelajaran ini akan mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam membangun pengetahuan, sikap dan perilaku. Guru tidak mengambil hak siswa untuk belajar apabila siswa aktif dalam proses pembelajaran. Siswa akan memperoleh kesempatan dan fasilitas untuk membangun dan mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki. Hal ini akan menimbulkan pemahaman yang mendalam terhadap konsep dan prinsip fisika yang pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Kesimpulan yang diperoleh berdasarkan permasalahan tersebut adalah proses pembelajaran memiliki dampak yang besar terhadap prestasi belajar siswa. Implikasi dari hal tersebut adalah pembelajaran yang dilakukan di sekolah

perlu melibatkan siswa secara aktif dalam mengembangkan dan menerapkan pengetahuan yang mereka miliki. Salah satu pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif adalah model pembelajaran kooperatif MURDER.

Model pembelajaran kooperatif MURDER merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat membangun motivasi belajar siswa serta peningkatan kedalaman dan luasnya pemikiran pada peserta didik. Kegiatan berpikir dan berdiskusi secara berpasangan pada masing-masing *dyad* dapat memberikan banyak keuntungan. Siswa secara individu akan terdidik untuk mengembangkan pemikirannya karena adanya waktu berpikir dan dapat menyempurnakan konsepsinya melalui kegiatan diskusi. Jumlah anggota kelompok yang kecil mendidik siswa untuk senantiasa aktif. Siswa lebih mudah memahami suatu materi karena mereka mendapat penjelasan dengan gaya bahasa mereka. Ketakutan siswa untuk mengemukakan pendapat juga dapat diminimalisir karena pembelajaran berlangsung dalam suasana kebersamaan bukan suasana persaingan yang dapat membuat siswa merasa tertekan. Siswa juga akan terlatih untuk menghargai pendapat orang lain. Guru pun dapat lebih berkonsentrasi untuk mendengarkan jawaban dan mengamati reaksi siswa. Dengan demikian, guru dapat mengambil tindakan yang tepat untuk membantu siswa-siswa yang dirasakan mengalami kesulitan dalam memahami materi yang dibelajarkan(Juniantari ,2011)

Efektifnya suatu proses pembelajaran, salah satunya dipengaruhi oleh kemauan siswa untuk belajar. Sebagai seorang guru, langkah pertama dan utama yang dilakukan adalah memotivasi siswa untuk belajar, misalnya dengan memberikan fenomena-fenomena nyata terkait dengan materi yang disajikan. Kooperatif MURDER memberikan kesempatan bagi guru untuk memotivasi siswa dengan demikian, pembelajaran kooperatif tipe MURDER akan mendorong siswa untuk bertanggung jawab akan pembelajarannya secara mandiri dan kelompok, meringkas

pembelajaran melalui pemahaman ide-ide utama materi yang dipelajari, sehingga proses mengingat informasi akan menjadi lebih efisien.

Berdasarkan uraian di atas, pembelajaran yang selama ini diterapkan (model pembelajaran konvensional) memiliki karakteristik yang berbeda dengan model pembelajaran kooperatif tipe MURDER. Perbedaan karakteristik ini akan menimbulkan konsekuensi pada cara dan hasil penguasaan konsep yang dimiliki oleh siswa dan hal ini diduga mempengaruhi motivasi dan prestasi belajar IPA siswa.

METODE

Untuk mencapai tujuan tersebut, dilakukan penelitian kuasi eksperimen pada siswa kelas VIII SMP N 1 Kuta tahun pelajaran 2013/2014. Eksperimen menggunakan rancangan *the non-equivalent posttest only control group design*. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII di SMP N 1 Kuta yang terdistribusi menjadi 5 kelas. Dengan teknik *random sampling*, terpilih kelas VIIIB dan VIIID yang dikenai model pembelajaran kooperatif tipe MURDER, kelas VIIIC dan VIIIE dikenai model pembelajaran konvensional. Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah (1) skor motivasi belajar dan (2) prestasi belajar IPA (fisika).

Data pertama dikumpulkan dengan kuesioner motivasi belajar dan data kedua dikumpulkan dengan tes prestasi belajar IPA (fisika). Kuesioner motivasi belajar berbentuk pernyataan terdiri dari 40 butir dan tes prestasi belajar IPA (fisika) berbentuk pilihan ganda diperluas terdiri dari 20 butir.

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis maka data penelitian harus memenuhi syarat analisis yang meliputi uji normalitas sebaran data, uji homogenitas varians, uji homogenitas varians-kovarians secara keseluruhan dan uji kolinearitas. Uji normalitas sebaran data menggunakan statistik Kolmogorov-Smirnov dan *Shapiro-Wilk* sedangkan uji homogenitas varians menggunakan statistik *Levene*, uji homogenitas varians-kovarians menggunakan *Box's test* dan uji kolinearitas menggunakan *korelasi product moment*. Selanjutnya data dianalisis secara deskriptif dan dengan menggunakan MANOVA.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berikut ini akan disajikan hasil analisis statistik deskriptif nilai Prestasi Belajar (PB) dan Motivasi Belajar (MB).

Tabel 1. Rangkuman Deskripsi Nilai Prestasi dan Motivasi Belajar IPA

Data Statistik	Prestasi Belajar (PB)		Motivasi Belajar (MB)	
	MPKM	MPK	MPKM	MPK
Mean	72,58	64,98	74,04	68,69
Median	73,50	65,00	75,00	69,00
Std. Deviasi	6,13	6,42	4,97	3,91
Varians	37,55	41,25	24,70	15,27
Nilai Minimum	60	50	61	59
Nilai Maksimum	85	80	83	76
Rentang	25	30	22	17
Jumlah	4645	4159	4738	4396

Berdasarkan Tabel.1 tampak bahwa nilai rata-rata prestasi belajar siswa di kelas eksperimen (MPKM) 72,58 lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata siswa di

kelas kontrol (MPK) 64.98. Nilai minimum prestasi belajar di kelas eksperimen 60 sedangkan di kelas control lebih kecil yakni 50, demikian juga untuk nilai maksimum di

kelas eksperimen 85 lebih tinggi dibanding kelas control 80. Nilai rata-rata motivasi belajar dikelas eksperimen (MPKM) 74,04 juga lebih tinggi dibandingkan dengan kelas control (MPK) yakni 68,69. Nilai minimum motivasi di kelas eksperimen 61 lebih tinggi di bandingkan kelas control 59. Sedangkan nilai maksimum di kelas eksperimen 83 lebih

tinggi dibandingkan kelas control 76. Nilai standar deviasi di kelas eksperimen dan control tidak jauh berbeda masing-masing sebesar 6,13 dan 6,42. Demikian juga nilai standar deviasi motivasi belajar kelas eksperimen 4,97 dan kelas control 3,91. Pengujian MANOVA selengkapnya disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel.2 Hasil Pengujian MANOVA dan LSD

Variabel	Uji MANOVA				Uji LSD (beda)					
	MPK M (μ_1)	MPK (μ_2)	Nilai F	Sign.	MPK M	MPK	Sign.	MPKM	MPK	Sign.
Motivasi Belajar	74.03	68.69	38.07	0.000	Nilai 45.731	F =	0.00 0	5.344	- 5.344	0.00 0
Prestasi Belajar	72.58	64.98			46.833	F =	0.00 0	7.594	- 7.594	0.00 0

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan hasil-hasil penelitian sebagai berikut. *Pertama*, terdapat perbedaan motivasi dan prestasi belajar antara kelompok siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif MURDER dengan kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran Konvensional. Motivasi dan prestasi belajar siswa yang belajar dengan model pembelajaran kooperatif MURDER lebih baik dari pada kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran Konvensional ($F=38,070$; $p < 0,05$). *Kedua*, terdapat perbedaan motivasi belajar antara siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif MURDER dengan siswa yang belajar dengan model pembelajaran Konvensional. Motivasi belajar siswa yang belajar dengan model pembelajaran kooperatif MURDER lebih baik daripada kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran Konvensional ($F=45,731$; $p < 0,05$). *Ketiga*, terdapat perbedaan prestasi belajar antara siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif MURDER dengan siswa yang belajar dengan model pembelajaran Konvensional. Prestasi belajar siswa yang belajar dengan model pembelajaran kooperatif MURDER lebih

baik daripada kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran Konvensional ($F=46,833$; $p < 0,05$).

Pembahasan

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Juniantari, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Siswa yang dikenai model pembelajaran kooperatif dengan tipe MURDER pada proses pembelajaran matematika realistik menghasilkan prestasi yang lebih baik daripada model pembelajaran dengan tipe TPS maupun model pembelajaran langsung. Kooperatif MURDER memberi peluang siswa membangun komunitas kerja sama, meningkatkan motivasi belajar, mengurangi individualisasi dan persaingan, meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran dan dapat meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa. Hal ini akan memberi dampak positif terhadap penguasaan materi yang dipelajari oleh siswa itu sendiri. Sesuai dengan pendapat Suastra dewasa ini dan masa datang, manusia makin beragam dalam berbagai pandangan hidup, status sosial dan latar belakang pengalamannya. Dunia ini menjadi semacam "suatu Desa global" (global village), dimana semua manusia saling berkenalan, saling berhubungan dan

saling bergantung. Sehubungan dengan hal itu para guru perlu menanamkan pengetahuan, sikap dan perilaku yang mendasari kemampuan dan dorongan manusia untuk dapat hidup bersama (*to learn to live together*) (Suastra,2009;56).

Hal tersebut menyebabkan MPKM memberikan nilai prestasi belajar IPA (fisika) dan motivasi belajar yang lebih baik dibandingkan dengan MPK. Konsistensi ini dapat dilihat dari nilai rata-rata dan uji statistik yang digunakan. Nilai prestasi belajar IPA (fisika) dan motivasi belajar MPKM mencapai standar keberhasilan dengan kualifikasi baik dan MPK hanya mencapai standar keberhasilan yang berkualifikasi cukup. Secara deskriptif juga dapat diketahui bahwa MPKM memberikan nilai yang lebih baik dibandingkan dengan MPK.

Adapun beberapa alasan yang dapat dijadikan dasar justifikasi bahwa kelompok MPKM lebih baik dalam pencapaian prestasi belajar dan motivasi belajar dibandingkan dengan kelompok MPK adalah sebagai berikut. Menurut Vigotsky dalam (Jacob 1997) menekankan bahwa interaksi dengan orang lain adalah bagian penting dalam belajar. Salah satu metode pembelajaran kolaboratif yang dihasilkan dari perspektif psikologi kognitif adalah MURDER Hythecker dalam Jacob 1997. Teknik MURDER yang menggunakan sepasang anggota dyad dari kelompok beranggotakan 4 orang, memiliki enam langkah, yaitu: (1) *Mood*, mengatur suasana hati (*mood*) yang tepat dengan cara relaksasi dan berfokus pada tugas belajar; (2) *Understand*, membaca bagian materi tertentu dari naskah tanpa menghafalkan; (3) *Recall*, salah satu anggota kelompok memberikan sajian lisan dengan mengulang materi yang dibaca; (4) *Detect* yang dilakukan oleh anggota yang lain terhadap munculnya kesalahan atau kealpaan catatan; (5) *Elaborate* oleh sesama pasangan; langkah-langkah 2, 3, 4, 5 diulang untuk bagian materi selanjutnya; (6) *Review* hasil pekerjaannya dan mentransmisikan pada pasangan lain dalam kelompoknya hingga sampai pada suatu kesimpulan. Keenam langkah

pembelajaran tersebut dikolaborasikan dengan permendiknas nomor 41 tahun 2007 dalam Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang digunakan untuk membelajarkan kelompok eksperimen.

Dalam pelaksanaannya pada tahap *mood*, guru berusaha mengatur suasana hati yang tepat dengan cara relaksasi dan berfokus pada tugas kelompok. Pengondisian dilakukan dengan cara memberikan informasi atau fenomena-fenomena menarik dalam kehidupan sehari-hari yang mana hal tersebut dilakukan di awal pembelajaran. Pada saat guru memberikan motivasi antusias siswa kelompok eksperimen dalam mengikuti pembelajaran yang awalnya kurang menjadi meningkat. Sebagian besar siswa berani mengacungkan tangan dan berusaha mengemukakan pendapat secara lisan terhadap permasalahan yang diajukan oleh guru, karena permasalahan tersebut memang dekat dengan kehidupannya sehari-hari. Kegiatan ini membuat bagus *mood* siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran selanjutnya. Selain itu guru juga menyampaikan tujuan pembelajaran, sehingga siswa merasa materi pembelajaran yang dipelajari mempunyai manfaat bagi dirinya. Temuan ini menggambarkan bahwa permasalahan *pertama*, kurang antusiasnya siswa mengikuti pembelajaran dapat teratasi .

Pada tahap *understand*, siswa diberikan kesempatan untuk membentuk pemahamannya secara mandiri dengan membaca dan memahami materi secara mendalam. Kegiatan tersebut dilakukan oleh masing-masing pasangan *dyad*. *Dyad* dapat diartikan sebagai pertemuan antara dua orang yang berkomunikasi secara lisan dan tertulis. Sebagai teknik kegiatan belajar, *dyad* dapat dilakukan dengan cara sederhana, tidak rumit dan dapat dilakukan oleh orang-orang yang satu dengan yang lainnya yang belum berkenalan. Tujuan utamanya ialah untuk lebih mengenali dan mengenalkan orang lain dalam suasana akrab dan bergembira (Sudjana, 2005). Pada tahap ini siswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi dalam kegiatan

pembelajaran, tetapi ikut mengkonstruksinya secara mandiri. Pada tahap ini, guru membagi materi pembelajaran menjadi beberapa bagian dan menyuruh masing-masing pasangan *dyad* membaca bagian materi, memahami dan mendalami materi sesuai dengan bagian yang diperoleh. Seluruh siswa kelihatan antusias dan sungguh-sungguh melaksanakan perintah guru karena nantinya mereka wajib mengemukakan pendapat pada saat kegiatan diskusi. Temuan pada tahap ini, sudah mampu mengatasi permasalahan pembelajaran yang berpusat pada guru, karena pada tahap ini siswa secara aktif mengeksplorasi pengetahuannya secara mandiri.

Pada tahap *recall*, pasangan *dyad* mendiskusikan LKS yang menjadi bagiannya. Pada kegiatan ini, timbul keakraban, keseriusan dan kegembiraan masing-masing pasangan *dyad* dalam mendiskusikan LKS. Guru mengelompokkan siswa yang dalam kesehariannya belum terasa akrab. Tujuannya agar suasana kelas bagaikan keluarga kecil yang menyenangkan bagi seluruh siswa untuk melaksanakan proses pembelajaran. Masing-masing pasangan *dyad* bekerjasama dalam menjawab soal pada LKS. Salah satu anggota *dyad* bertugas mengemukakan pendapat, sedangkan pasangannya bertugas menulis jawaban yang ditemukan sambil mengoreksi jika ada kekeliruan. Selanjutnya, masing-masing pasangan *dyad* saling bertukar jawaban sehingga terbentuklah laporan yang lengkap untuk tugas hari itu. Semakin interaktif kerjasama siswa dalam kelompok, maka hasil evaluasi siswa di akhir pembelajaran pun semakin bagus. Temuan diperkuat oleh pendapat Slavin yang menyatakan tujuan pembelajaran kooperatif adalah menciptakan situasi dimana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya. Kesiapan siswa pun diuji ketika guru menunjuk salah satu anggota *dyad* secara acak untuk menyampaikan laporan yang telah dibuat di depan kelas. Pembentukan *dyad* dalam pembelajaran membuat suasana pembelajaran menjadi

lebih hidup, menyenangkan dan dalam suasana yang akrab antara siswa yang satu dengan yang lainnya. Kondisi tersebutlah yang membuat siswa bersemangat, nyaman dan antusias dalam mengikuti pembelajaran. Pada tahap ini, guru berperan sebagai fasilitator, mengamati aktivitas siswa, membantu jika siswa mengalami kesulitan.

Pada tahap *detect*, siswa dituntut untuk tanggap mencermati penyampaian materi dan informasi secara seksama. Pada tahap ini siswa boleh mengajukan pendapat atau pertanyaan apabila ada ketidakcocokan dan ketidaksesuaian terhadap penyampaian dari kelompok penyaji. Pada tahap *elaborate*, guru memberikan kesempatan bagi kelompok penyaji untuk menanggapi dan memberikan sanggahan terkait dengan pertanyaan dari anggota kelompok lain pada tahap *detect*. Pada tahap ini seringkali terjadi perdebatan antar kelompok. Guru harus cepat tanggap dalam menjembatani berbagai pendapat yang muncul sehingga tercapai suatu kesepakatan. Guru juga memberikan penguatan baik secara verbal maupun non verbal kepada kelompok yang jawabannya keliru agar tidak patah semangat dan bagi kelompok yang jawabannya tepat menjadi semakin termotivasi untuk belajar. Pada tahap ini, sebagian besar siswa sudah berani mengajukan pertanyaan, bersikap kritis, serta mampu berargumen untuk mempertahankan pendapatnya dengan tetap menghargai pendapat siswa lain.

Temuan pada tahap *recall*, *detect*, dan *elaborate* telah membuktikan bahwa permasalahan rendahnya motivasi siswa, kurang dibiasakannya siswa bekerja dalam kelompok dan anggapan bahwa IPA adalah pembelajaran menghafal, membosankan dan kurang menantang telah teratasi. Temuan tersebut diperkuat oleh pendapat (Santyasa, 2004) yang menyatakan langkah-langkah *recall*, *detect*, dan *elaborate* dapat memperkuat pembelajaran karena pasangan *dyad* dalam kelompok secara verbal mengemukakan, menjelaskan, memperluas dan mencatat ide-ide utama dari masalah yang diberikan.

Dalam hal ini, keterampilan memproses informasi lebih diutamakan.

Tahap terakhir kegiatan pembelajaran, yaitu tahap *review*. Pada tahap ini, siswa bersama guru merangkum hasil pembelajaran yang telah dipelajari. Kebanyakan siswa mampu mengemukakan kesimpulan dengan benar. Temuan tersebut membuktikan bahwa sebagian besar siswa mengerti dan memahami materi yang telah dipelajarinya. Hal itu juga diperkuat oleh hasil evaluasi yang dilakukan guru pada akhir pembelajaran yang sebagian besar siswa memperoleh skor yang cenderung tinggi. Langkah-langkah pembelajaran dan cara penyampaian materi inilah yang menyebabkan tingginya sebagian besar nilai prestasi belajar dan motivasi belajar siswa pada kelompok eksperimen.

Proses-proses pada pembelajaran kooperatif MURDER, memiliki implikasi yang positif terhadap motivasi belajar siswa. Menurut pandangan konstruktivistik, satu prinsip yang paling penting dalam proses pembelajaran adalah bahwa guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa melainkan siswa harus membangun sendiri pengetahuan di dalam benaknya (Cakir, 2008).

Motivasi belajar siswa berkembang dengan adanya usaha-usaha dari luar siswa untuk mengembangkan motivasi belajar internal yang dimilikinya. Pada dasarnya semua siswa sudah memiliki motivasi belajar di dalam dirinya namun, karena siswa belum bisa mengembangkan motivasi belajar tersebut, maka diperlukan usaha dari luar yang dilakukan oleh guru untuk mengembangkan motivasi belajar tersebut. Sesuai dengan paham konstruktivisme, peran guru disini adalah sebagai fasilitator dan mediator dalam usaha siswa mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Dengan tahapan-tahapan yang ada pada model pembelajaran kooperatif MURDER, maka motivasi belajar siswa bisa dikembangkan. Hal ini dibuktikan dengan motivasi belajar yang diperoleh oleh kelompok siswa yang belajar dengan MPKM memiliki rata-rata

yang lebih tinggi daripada kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran Konvensional.

Dilihat dari rata-rata komponen motivasi yaitu Motivasi intrinsik, Motivasi ekstrinsik, Orientasi tujuan, Tanggung jawab (determinasi diri), Kepercayaan diri (self-efficacy) dan Kecemasan (*Anxiety*), nilai rata-rata tertinggi didapatkan pada motivasi intrinsik (76,53) ber kualifikasi baik. Hal itu disebabkan karena dengan tahapan tahapan pada kooperatif MURDER mampu membangkitkan motivasi intrinsik terutama pada tahapan mood. Nilai terendah terdapat pada motivasi kepercayaan diri yaitu sebesar (72,80). Secara umum memang bangsa kita sulit dalam hal kepercayaan diri namun dengan kooperatif MURDER terlihat rata-rata nilai motivasi ini masuk kualifikasi baik. jauh lebih besar dari nilai rata-rata pada kelompok siswa yang

Di lain pihak, model pembelajaran konvensional mengarahkan pada aktivitas meniru atau mengkopi informasi yang disajikan dalam bentuk laporan, kuis, atau tes (Fathurrohman, 2011). Model pembelajaran konvensional jarang melibatkan pengaktifan pengetahuan awal dan jarang memotivasi siswa untuk memproses pengetahuannya. Pembelajaran konvensional masih didasarkan atas asumsi bahwa pengetahuan dapat dipindahkan secara utuh dari pikiran guru ke pikiran siswa. Peran guru dalam pembelajaran konvensional adalah sebagai sumber pengetahuan dan siswa adalah orang yang diberi pengetahuan tersebut. Berdasarkan asumsi tersebut, pembelajaran konvensional diawali dengan penyajian materi pelajaran yang terkait oleh guru kepada siswa. Teori, konsep, ataupun prinsip-prinsip IPA (fisika) yang diharapkan dapat dikuasai oleh siswa dipaparkan terlebih dahulu di depan kelas oleh guru. Setelah itu, barulah siswa diwajibkan untuk bekerja dalam kelompok dalam melakukan percobaan dan menyelesaikan soal-soal dalam LKS yang disediakan oleh guru sehingga tanggung jawab siswa terhadap pembelajaran dirinya sendiri menjadi kecil, sebab siswa belajar hanya semata-mata

karena guru memberikan tugas kepada siswa untuk mempelajari materi ajar tersebut. Hal ini akan mengurangi kemandirian siswa dalam belajar untuk membentuk pengetahuannya sendiri sehingga berdampak pada kemampuan berpikir siswa yang menyebabkan prestasi belajar dan motivasi belajar siswa menjadi lebih rendah. Nilai rata-rata setiap komponen motivasi pada kelompok MPK berkualifikasi cukup. Secara keseluruhan semua nilai pada kelompok MPKM lebih besar dari pada kelompok MPK. Hal ini membuktikan model kooperatif MURDER dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Temuan dalam penelitian ini sesuai dengan teori-teori yang ada. Teori motivasi yang dikembangkan oleh Abraham H. Maslow pada intinya berkisar pada pendapat bahwa manusia mempunyai lima tingkat atau hierarki kebutuhan, yaitu : (1) kebutuhan fisiologikal (*physiological needs*), seperti : rasa lapar, haus, istirahat dan sex; (2) kebutuhan rasa aman (*safety needs*), tidak dalam arti fisik semata, akan tetapi juga mental, psikologikal dan intelektual; (3) kebutuhan akan kasih sayang (*love needs*); (4) kebutuhan akan harga diri (*esteem needs*), yang pada umumnya tercermin dalam berbagai simbol-simbol status; dan (5) aktualisasi diri (*self actualization*), dalam arti tersedianya kesempatan bagi seseorang untuk mengembangkan potensi yang terdapat dalam dirinya sehingga berubah menjadi kemampuan nyata. Usaha pemuasan berbagai kebutuhan manusia berlangsung secara simultan. Artinya, sambil memuaskan kebutuhan fisik, seseorang pada waktu yang bersamaan ingin menikmati rasa aman, merasa dihargai, memerlukan teman serta ingin berkembang (Kolasa, B dalam Depdiknas 2007). Dengan berkooperasi (berkooperatif) ,diskusi berbantuan teman sebaya maka kebutuhan kebutuhan tersebut dapat tercapai. Karakteristik siswa yang memiliki motivasi belajar dalam proses pembelajaran yaitu adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya penghargaan dalam belajar, adanya

kegiatan yang menarik dalam belajar dan adanya lingkungan belajar yang kondusif (Mustaqim, B. 2013).

PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas, simpulan penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, terdapat perbedaan motivasi dan hasil belajar antara siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif MURDER dengan siswa yang belajar dengan model pembelajaran Konvensional. Motivasi dan prestasi belajar siswa yang belajar dengan model pembelajaran kooperatif MURDER lebih baik daripada kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran Konvensional ($F=38,070$; $p < 0,05$). Kedua, terdapat perbedaan motivasi belajar antara siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif MURDER dengan siswa yang belajar dengan model pembelajaran Konvensional. Motivasi belajar siswa yang belajar dengan model pembelajaran kooperatif MURDER lebih baik daripada kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran Konvensional ($F=45,731$; $p < 0,05$). Ketiga, terdapat perbedaan prestasi belajar antara siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif MURDER dengan siswa yang belajar dengan model pembelajaran Konvensional. Prestasi belajar siswa yang belajar dengan model pembelajaran kooperatif MURDER lebih baik daripada kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran Konvensional ($F=46,833$; $p < 0,05$).

Berdasarkan temuan dari hasil penelitian ini, maka dalam upaya untuk memaksimalkan peningkatan motivasi dan prestasi belajar siswa peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut: 1) Guru disarankan untuk mempertimbangkan untuk menggunakan model pembelajaran kooperatif MURDER sebagai solusi untuk meningkatkan motivasi belajar dan prestasi belajar siswa, 2) Untuk penerapan model pembelajaran kooperatif MURDER guru ditekankan untuk menggunakan langkah-langkah sebagai berikut: memberikan motivasi → memberikan kesempatan

pengembangan ide atau gagasan → mempresentasikan hasil → mengaplikasikan dan mengembangkan temuan → memberikan umpan balik (feed back), 3) Untuk meningkatkan motivasi dan prestasi siswa guru disarankan untuk mempertimbangkan hasil tes tertulis, presentasi, diskusi serta hasil evaluasi pembelajaran, 4) Untuk mendukung proses pembelajaran, sekolah disarankan menyediakan sarana dan prasarana pendukung seperti kit percobaan, laboratorium IPA yang tidak bersipat dwi fungsi serta computer, 5) guru harus mampu mengelola waktu sehingga siswa mampu menyelesaikan semua tahapan-tahapan proses pembelajaran kooperatif MURDER. 6, Sementara itu dinas pendidikan kabupaten diharapkan dapat memberikan kesempatan untuk pengembangan kreativitas guru dan siswa dalam pembelajaran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar besarnya kepada Prof. Dr. I Ketut Suma, M.S selaku pembimbing 1 serta Prof. Dr. I Wayan Suastra, M.Pd selaku pembimbing 2 atas bimbingan dan dukungannya kepada penulis. 3 Kepada seluruh pihak SMP Negeri 1 Kuta atas kesempatan yang telah diberikan untuk melakukan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Cakir, M. 2008. *Constructivist approaches to learning in science and their implications for science pedagogy: A literaturereview. International Journal of Environmental & Science Education*, 3(4): 193-206.

Djamarah, S. B. 2002. *Psikologi belajar*. Jakarta: Asdi Mahasatya.

Depdiknas. 2009. Rencana strategis Departemen Pendidikan Nasional tahun 2010-2014.

Departemen Pendidikan Nasional tersedia pada:
<http://www.isidps.ac.id/wpcontent/uplo>

<ads/downloads/2010/02/Renstra-Depdiknas-2010-2014-status-17-sept-09-Siap-Print.pdf>. (Diakses pada tanggal 9 Juli 2013).

Efendi, R. 2010. Kemampuan fisika siswa Indonesia dalam TIMSS (Trend of International on Mathematics and Science). *Prosiding Seminar Fisika 2010*. Tersedia pada: <http://www.fi.itb.ac.id/~dede/.pdf> (Diakses pada tanggal 9 Juli 2013).

Jacobs, G. M. 1997. Cooperative learning in the thinking classroom. *Makalah*. Disampaikan pada The International Conference on Thinking Singapura.

Juniantari, Made. 2011. Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Realistik dengan Seting Model Kooperatif MURDER bagi Siswa SMP kelas VII. *Tesis* (tidak diterbitkan). Singaraja: Pascasarjana Undiksha.

Kompas. 2011. *Indeks pendidikan Indonesia menurun*. Tersedia pada: <http://www.kompas.com>. (Diakses pada tanggal 9 April 2011).

Mustaqim, B. 2013. Eksperimentasi model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) dan *mood understand recall detect elaborate review* (MURDER) pada materi pokok logaritma ditinjau dari minat belajar siswa kelas X SMK se-kabupaten Karanganyar. *Artikel Tesis* (tidak diterbitkan). Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret.

Fathurrohman. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Refika Aditama

Sanjaya. 2010. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Sanjaya, W. 2008. *Strategi pembelajaran kooperatif berorientasi standar proses*

pendidikan. Jakarta: Prenada Media Group.

Sadia, I Wayan. 2007. Pengembangan kemampuan berpikir formal siswa SMA melalui penerapan model pembelajaran "problem based learning" dan "cycle learning" dalam pembelajaran fisika. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Undiksha*, 40 (1):1-20, Januari 2007.

Santrock, J. W. 2008. *Psikologi pendidikan Edisi kedua*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Santyasa, I Wayan. 2004. Pengaruh model dan seting pembelajaran terhadap remediasi miskonsepsi, pemahaman konsep, dan hasil belajar siswa pada siswa SMU. *Disertasi* (tidak diterbitkan). Universitas Negeri Malang, Program Pascasarjana, Program Studi Teknologi Pembelajaran.

Slavin, R. E. 1995. *Cooperative learning*. Second edition. Boston: Allyn and Bacon.

Sudjana, N. 2005. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Suastra, I W. 2009. *Pembelajaran Sains terkini*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.